



Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis Pedagogik

Hafsah¹, Saddam², Sri Endang³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, hahafsah69@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, saddamalbimawi1@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, sri.endng12@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:
Disetujui:

Kata Kunci:

Ilmu pengetahuan
Ontologis
Epistemologi
Aksiologis
Pedagogik
Pendidikan

ABSTRAK

Abstrak: Selama pandemi perguruan tinggi beralih dari pendidikan tatap muka ke jarak jauh melalui pembelajaran hybrida. Akibatnya, siswa pendidikan tinggi harus menggunakan sistem online tanpa persiapan yang memadai untuk berhasil dalam lingkungan belajar baru mereka karena tidak semua memiliki keterampilan mengatur diri yang cukup untuk pembelajaran online. Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan pendidikan sebagai ilmu pengetahuan: kajian ontologis, epistemologi dan aksiologis pedagogik. Studi literatur review terkait filsafat pedagogik. Data yang dikumpulkan sebanyak 83 artikel terkait pendidikan sebagai ilmu pengetahuan: kajian ontologis, epistemologi dan aksiologis pedagogic. Artikel internasional terindeks sebanyak 26 artikel, artikel terakreditasi nasional 37 artikel dan prosiding nasional 5 artikel dan prosiding internasional 10 artikel. Pengumpulan data menggunakan observasi dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengumpulkan data, verifikasi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perspektif ontologi, pedagogik berfokus pada esensi pendidikan, menggali hakikat dari fenomena pendidikan terkait asal-usul, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Epistemologis mendasari nilai-nilai kebenaran dimana menjadi acuan dalam pengembangan ilmu, juga estimologi Pedagogik berfungsi sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi intelektual. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai-nilai baik dan buruk serta aspek-aspek keindahan, memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan. Jadi kajian pedagogik sebagai pengembangan pembelajaran dalam filsafat pendidikan.

Abstract: During the pandemic, colleges shifted from face-to-face to remote education through hybrid learning. As a result, higher education students must use online systems without adequate preparation to succeed in their new learning environment. Not all have sufficient self-organizing skills for online learning. This study aims to explain education as a science: ontological studies, epistemological and pedagogic axiological. Review literature study related to educational philosophy. Data collected from as many as 83 articles related to education as a science: ontological studies, epistemological, and pedagogic axiological. International articles indexed as many as 26 articles, nationally accredited articles 37 articles, national proceedings five articles, and international proceedings ten articles. Data collection using observation and document analysis. Data analysis is carried out in the stages of collecting, verifying, reducing, and drawing conclusions. The results of this study show that the ontological and pedagogic perspective focuses on the essence of education, exploring the nature of educational phenomena related to the origin, existence, and purpose of human life. Epistemology underlies the values of truth, which are references in the development of science. Also, Pedagogical etymology serves as the primary basis for the development of intellectual potential. Axiology is a branch of philosophy that discusses good and bad values and aspects of beauty that are significantly relevant to education. So, academic studies as the development of learning in educational philosophy.

A. LATAR BELAKANG

Selama akhir tahun 1990an dan awal tahun 2000an, permasalahan pedagogic bermula pada adanya kebijakan baru terkait dengan kualitas guru, persiapan guru, akreditasi sekolah, dan tanggungjawab guru. Akibat pandemi yang mengglobal berdampak pada

pendidikan, memperburuk kesenjangan sosial dan menciptakan banyak dampak baru[1]. Akibat pandemi Covid-19, tidak terkecuali pendidikan tinggi. Wabah ini telah mendorong perubahan radikal dalam operasional, pengajaran, pembelajaran, dan manajemen pendidikan tinggi[2];[3]. Selama pandemi, universitas beralih dari pendidikan jarak jauh tatap muka ke darurat[4], di mana

banyak institusi terus mengajar sepenuhnya secara online atau melalui model hibrida[5]. Akibatnya, siswa pendidikan tinggi harus menggunakan sistem online tanpa persiapan yang memadai untuk berhasil dalam lingkungan belajar baru mereka karena tidak semua memiliki keterampilan mengatur diri yang cukup untuk pembelajaran online[6]. Studi terbaru (misalnya, Xiong[3]) menunjukkan bahwa mereka dianggap sebagai kelompok berisiko tinggi karena dampak psikologis dan sosial dari pandemi, dan dengan demikian kehidupan dan pembelajaran mereka telah dipengaruhi dalam berbagai cara[7].

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 2 UU tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Maksudnya, pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya, tepat isi kurikulumnya, serta efisien dan efektif cara pelaksanaannya[8].

Konsep manusia, berkaitan erat dengan gambaran manusia dan masyarakat masa depan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Konsepsi tersebut mengandung makna bahwa manusia yang akan dihadapinya adalah manusia sekarang dan manusia yang akan datang. Manusia sekarang yang akan dihadapi adalah mempunyai karakteristik-karakteristik yang bersifat individual, sosial, unik, dan moral religius. Sedangkan manusia yang akan datang, menggambarkan manusia Indonesia yang ideal yang multidimensional, baik yang menyangkut dimensi individual, sosial, moral maupun keberagaman[8];[9]. Pemahaman terhadap konsep pendidikan akan mempunyai dampak terhadap bagaimana guru mengaplikasikan teori terhadap praktek, bagaimana guru memaknai proses belajar-mengajar di dalam kelas, bagaimana guru menyikapi tugas yang begitu banyak dan rutin yang tidak selalu disertai dengan nilai ekonomi, bagaimana guru mau mendorong anak dengan belajar terus menerus, dan bagaimana guru dapat menciptakan inovasi pendidikan berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukannya. Dengan demikian, pemahaman konsep pendidikan bagi calon

guru akan membekali terhadap ide-ide perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan di sekolah.

Dalam memahami pendidikan sebagai ilmu pengetahuan hingga kini belum banyak mahasiswa yang memahami cara memperoleh ilmu pengetahuan tentang pedagogik secara hirarkis. Berbicara pedagogic dalam kajian filsafat merupakan upaya untuk membahas pedagogic dalam perspektif ontologi, epistemology dan aksiologi. Socrates adalah salah seorang pemikir kuno (470-399 SM) yang gagasan filosofis dan metode pengajarannya sangat memengaruhi teori dan praktik pendidikan di seluruh dunia barat (Purba et al., 2021). Prinsip dasar pendidikan, menurut Socrates adalah metode dialektis. Metode ini digunakan Socrates sebagai dasar teknis pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seseorang belajar berpikir secara cermat, untuk mengujicoba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya. Seorang guru tidak boleh memaksakan gagasan-gagasannya atau pengetahuannya kepada seorang siswa, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis[10].

Selanjutnya, proses kegiatan pendidikan dimulai sejak wahyu pertama diturunkan, yaitu surat al-Alaq ayat 1-5. Turunnya ayat tersebut menjadi landasan bahwa Tuhan memerintahkan umat manusia untuk membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji segala sesuatu yang ada di jagad raya. Berawal dari makna-makna yang terkandung dalam surat al-Alaq ayat 1-5, manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan. Teori-teori pendidikan yang telah digagas menjadi landasan untuk kegiatan pendidikan pada saat ini. Dalam pengembangan teori pendidikan diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis merupakan asas penetapan ruang lingkup serta asas penafsiran akan hakikat pokok objek pengetahuan. Epistemologi merupakan asas metodologik pemerolehan dan penyusunan bangunan pengetahuan. Sedangkan aksiologi adalah asas tujuan pemanfaatan pengetahuan, dalam hal ini adalah pendidikan[11].

Dengan demikian, pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dapat dianalisis dalam berbagai aspek yaitu kajian ontologis tentang object ilmu (Pedagogik): material dan formal, kajian epistemologi tentang metode ilmiah (pedagogik): pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap pendidikan (prediksi dan kontrol) dan kajian aksiologi terhadap fungsi dan peranan Pedagogik terhadap praktek pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi literatur review tentang pendidikan sebagai ilmu pengetahuan: kajian ontologis, epistemologi dan aksiologis pedagogic. Data yang dikumpulkan adalah artikel ilmiah yang

terakreditasi nasional dan artikel internasional terindeks Scopus, artikel prosiding nasional dan internasional. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari publish or Perhish terkumpul sebanyak 83 artikel terkait pendidikan sebagai ilmu pengetahuan: kajian ontologis, epistemologi dan aksiologis pedagogic. Artikel internasional terindeks Scopus sebanyak 26 artikel, artikel terakreditasi nasional 37 artikel dan prosiding nasional 5 artikel dan prosiding internasional 10 artikel. Pengumpulan data menggunakan observasi dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengumpulkan data, verifikasi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pedagogik

Pedagogik atau ilmu mendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula bagaimana hendaknya harus bertindak [8]. Gage[12] mendefinisikan pedagogik sebagai 'ilmu dan seni mengajar'. Ini adalah ilmu yang terus dikembangkan oleh para guru yang inovatif dan peneliti akademis yang mempelajari praktek pendidikan mereka. Watkins et al., [13] mendefinisikan pedagogik sebagai 'aktivitas sadar oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran orang lain. Menurut Bernstein pedagogi 'adalah proses yang berkelanjutan dimana seseorang mengakuisisi bentuk-bentuk baru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada dari perilaku, pengetahuan, praktik dan kriteria dari seseorang atau sesuatu yang dianggap sesuai dengan penyedia dan evaluator. Meskipun pedagogik kadang-kadang dilihat sebagai konsep samar-samar (nebulous concept), pedagogik pada dasarnya adalah kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajar. Definisi pedagogik yang tradisional menggambarkan pedagogi baik sebagai ilmu/teori atau seni/praktek mengajar yang membuat perbedaan perkembangan intelektual dan sosial siswa[14].

Pedagogik merupakan "a highly complex blend of theoretical understanding and practical skill" atau campuran yang sangat kompleks dan menyatu tentang pemahaman teoritis dan keterampilan praktis"[15]. Hakikat pendidikan adalah humanisasi. Pendidikan tidak pernah lepas dengan masalah manusia, sebab hakekat pendidikan adalah membimbing manusia dalam meningkatkan martabatnya, baik melalui jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah[8] (Suyitno, 2009). Tujuan Pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut[8].

2. Kajian ontologis tentang object Ilmu (Pedagogik): material dan formal

Ontologi adalah esensi atau hakikat keilmuan[16]. Hoogveld menjelaskan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu agar ia kelak mampu mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Dengan demikian Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak[17]. Pedagogik (Ilmu Pendidikan) ditinjau dari segi ontology berarti membahas terkait persoalan hakikat pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu memiliki hubungan erat dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia ditentukan asal-mula dan tujuannya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tak pernah ada. Ilmu pendidikan ditinjau dari sisi epistimologi berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau keberadaan pendidikan, dan sekaligus bagaimana "cara" penyelenggaraannya secara benar[18].

Objek ilmu pendidikan dapat terdiri atas dua bagian, yaitu objek material (peserta didik), objek formal (situasi pendidikan). Objek material menyelidiki segala sesuatu yang tak terbatas dengan tujuan memahami hakikat ada (realitas dan wujud)[19]. Objek material pedagogic yaitu pendidik, peserta didik, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada baik yang konkret fisik dan bukan fisik; abstrak dan spiritual; maupun abstrak logis, konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta[19].

Objek formal dalam pedagogik dapat dimaknai dengan kondisi situasi pendidikan. Situasi pendidikan merupakan situasi yang istimewa atau khusus, karena situasinya merupakan suatu perubahan dari situasi pergaulan ke situasi pendidikan, di mana orang dewasa berubah menjadi pendidik dan anak menjadi anak didik. Situasi pendidikan merupakan situasi pergaulan yang diciptakan dengan sengaja karena ada suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Situasi Pergaulan: pergaulan biasa, dan pergaulan pendidikan.

Komponen-komponen situasi pendidikan, adalah sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan dalam pelaksanaannya dalam keluarga maupun di luar lembaga keluarga[20]. Pendidik adalah "a highly developed autonomous professional, with a requisite professional knowledge base and practitioner skills which could stand alongside the equivalent in medicine, law and engineering" atau seorang profesional otonom

yang sangat berkembang, memiliki pondasi pengetahuan yang profesional dan praktisi keterampilan yang bisa berdiri dan setara dengan profesional dalam bidang kedokteran, hukum dan rekayasa[15]. Pendidik dalam pekerjaannya mendidik anak selalu mengadakan pertemuan dengan anak yang dibantu dan dibimbingnya, dan anak atau orang dewasa yang mengikuti program pendidikan itu merupakan manusia yang terdiri atas tubuh-jiwa. Sikap pendidik terhadap masalah tubuh-jiwa itu merupakan landasan bagi keseluruhan proses pendidikan tempat ia terlibat dan memegang peranan penting. Sikap pendidik tentang masalah tubuh jiwa itu bukan hanya bersumber dari atau diperkuat oleh hasil-hasil ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan) dan filsafat /filsafat pendidikan juga diperkuat oleh ajaran - ajaran agama[8].

Pendidik yang efektif harus memiliki kesadaran pengetahuan ini, tetapi mereka juga harus berlatih seperti seniman dalam memilih strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam setiap konteks mengajar dan pembelajaran yang diberikan. Pendidik kreatif yang terbaik memanfaatkan pengetahuan tentang minat dan kemampuan anak-anak didik yang berada dalam pengawasan mereka, dan juga memberikan anak-anak berbagai material, budaya dan sumber daya intelektual dengan cara yang paling efektif dan menarik, belajar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pedagogik adalah seni (dan ilmu) mendidik. Guru yang efektif menggunakan berbagai strategi mengajar, pendekatan universal yang sesuai dengan semua situasi. strategi yang berbeda yang digunakan dalam berbagai kombinasi dengan berbagai kelompok siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Beberapa strategi pengajaran yang lebih cocok untuk mengajarkan keterampilan tertentu dan bidang pengetahuan daripada yang lain. Beberapa strategi yang lebih baik cocok untuk latar belakang siswa tertentu, gaya belajar dan kemampuan. Pedagogi, menggabungkan strategi pengajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, keterhubungan ke dunia yang lebih luas, ruang kelas yang mendukung lingkungan dan pengakuan perbedaan, harus dilaksanakan di semua belajar kunci, dan bidang studi. Praktek pedagogis mempromosikan kesejahteraan siswa, guru dan komunitas sekolah – itu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan guru dan memberikan kontribusi terhadap tujuan berada di sekolah; Hal itu membangun kepercayaan masyarakat dalam kualitas belajar dan mengajar di sekolah[20].

Bhowmik[20] menyatakan bahwa standar profesi guru merupakan consensus profesi guru pada aspek penting dari seni dan ilmu mengajar (pedagogi) yang menjadi ciri khas guru berprestasi di berbagai bidang ilmu. Standar ini berdasar pada landasan filosofis terdiri dari lima proposisi inti yaitu: (1) Guru berkomitmen untuk siswa dan pembelajaran mereka; (2) Guru tahu mata pelajaran yang mereka ajarkan dan memiliki

pengetahuan pedagogis yang diperlukan; (3) Guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memantau belajar siswa; (4) Guru berpikir sistematis tentang praktek mereka dan belajar dari pengalaman; dan (5) Guru adalah anggota masyarakat belajar.

b. Anak didik/Peserta Didik

Seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensi tersebut[20]. Secara definitif, Danim[21] menuliskan peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Sedangkan di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Nizar mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut[22]:

- a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
 - b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
 - c) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
 - d) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
 - e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis
- c. Lingkungan

Lembaga pendidikan secara khusus tidak ada dalam masyarakat primitif. Anak umumnya dididik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika anak dilahirkan dilingkungan tani, maka dapat dipastikan dia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia: fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius[23]. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan serta nonformal dalam keluarga. Manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan.

1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak, dan dapat diperluas lagi dari nenek, kakek, dst.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur Pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai keterampilan. Dan lingkungan keluarga adalah pusat Pendidikan yang amat penting dan menentukan. Biasanya anak-anak yang terbiasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dsb. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, tolong menolong, hidup damai, dsb. Jelas bahwasanya lingkungan keluarga bukan pusat penanaman dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi juga pendidikan sosial yang mengantarkan si anak menemukan jati dirinya.

Pendidikan keluarga sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, baik terkait dengan sikap dan mental anak. Purnomo[24] mengatakan bahwa terdapat dua aspek penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak dini usia, baik laki-laki maupun perempuan, yakni aspek iman dan akhlak. Oleh karena itu, beberapa isyarat dan petunjuk tentang Pendidikan anak sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an (QS. 31:13), bahwa yang pertama kali diajarkan adalah tauhid (menenal Tuhan) disusul kemudian dengan Pendidikan akhlak (QS. 31: 14-17) menemukan relevansinya dengan potensi yang dimiliki anak. Demikian juga Nabi Muhammad SAW sendiri ketika pertama kali mendidik umatnya juga menekankan aspek akidah baru disusul akhlak.

Beberapa fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu:

- a) Merupakan pengalaman pertama bagi masa anak-anak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam pengetahuan pribadinya.
 - b) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
 - c) Di dalam keluarga akan terbentuk Pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana Pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
 - d) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong/tenggang rasa sehingga tumbuhlah keluarga yang damai dan sejahtera.
 - e) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- 2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah
- Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Dan

peranan sekolah semakin penting seiring dengan kemajuan zaman untuk mempersiapkan generasi muda dalam proses pembangunan bangsa. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh sekolah dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Pengajaran yang mendidik. Merupakan pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada siswa untuk berperan di dalam kegiatan belajar mengajar yang bermanfaat bukan hanya dalam pencapaian siswa di sekolah, tetapi juga bermanfaat untuk membentuk dan memperkuat kebiasaan belajar terus menerus sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Kedua, Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah. Sebagai sarana dalam pengembangan kepribadian ke arah penyadaran jati diri melalui pendekatan perseorangan dan kelompok.

Ketiga. Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi pusat sumber belajar (PSB). Berperan lebih aktif dalam program pengajaran dan dapat berperan sebagai mitra kelas dalam upaya menjawab tantangan perkembangan iptek yang semakin cepat dan mengglobalisasi. Keempat, Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah. Meliputi peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung untuk mencetak peserta didik yang berintelektualitas.

3) Pendidikan dalam lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat termasuk kedalam lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan keberagaman seorang peserta didik. Hubungan masyarakat akan sangat memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan anak. Asuhan masyarakat bersifat seumur hidup (tidak terbatas usia), terdapat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai religius mereka.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Di dalam masyarakat banyak sekali wadah yang menyediakan untuk kita mengembangkan skill peserta didik dan mengenyam pendidikan nonformal yang mencakup ilmu kehidupan yang lebih luas. Seperti organisasi masyarakat yang memberikan pendidikan sosialisasi, keagamaan, dan banyak hal lainnya. Dalam hal ini peserta didik akan lebih mampu berinteraksi sosial secara luas, tidak lagi dalam lingkup kecil seperti di keluarga maupun di sekolah saja. Karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang mencakup banyak hal secara luas dan mengglobal. Di dalam masyarakat, faktor media masa adalah faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dan perkembangan suatu bangsa. Dengan media masa pendidikan akan semakin maju karena adanya informasi-informasi pengajaran yang luas tidak hanya pendidikan formal saja.

3. Kajian Epistemologi Pedagogik

Aspek epistemologi Pedagogik berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan potensi intelektual, sehingga pada waktunya dapat membuahkematangan inteligensi[18]. Kematangan inteligensi ini berposisi sentral dan sangat berguna bagi sikap atau tindakan pendidik sehari-hari, karena sasaran epistemologi pendidikan adalah keahlian dan keterampilan untuk memastikan sesuatu hal bisa atau perlu dikerjakan atau tidak. Epistemologi ilmu pendidikan mempersoalkan secara ilmiah tentang objek, metode dan sistem untuk memperoleh nilai kebenaran. Oleh karena itu, pembahasan epistemologi Pendidikan meliputi objek pendidikan, metode dan sistem penyelenggaraan pendidikan, serta pengetahuan tentang kebenaran pendidikan itu sendiri.

Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktek)[8]. Menurut Troy Wilson Organ[25], "asumsi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu: aksioma, postulat, dan premis tersembunyi". Aksioma adalah asumsi yang diterima kebenarannya tanpa perlu pembuktian, atau suatu pernyataan yang kebenarannya diterima secara universal. Kemudian postulat yaitu asumsi yang diterima kelompok orang tertentu atas dasar persetujuan. Sedangkan premis tersembunyi yaitu asumsi yang tidak dinyatakan secara tersurat yang diharapkan dipahami atau diterima secara umum.

Landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, masalah epistemologis pendidikan akan mempertanyakan apa yang telah diberikan kepada subyek didik dan mengapa diberikan pengetahuan tersebut? Demikian pula landasan epistemologis mendasari nilai-nilai kebenaran mana yang menjadi acuan dalam pengembangan ilmu. Pada prinsipnya landasan epistemologis mempunyai tujuan menjelaskan bahwa mencari pengetahuan yang benar harus berlandaskan pada argumen-argumen logika yang berlaku umum, yang hasilnya dalam bentuk teori, hukum, kaidah, dalil, asumsi dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu dengan metodenya mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol (to explain, predictive, and control). Kegiatan di sekolah, merupakan gambaran kehidupan keilmuan yang selayaknya ditanamkan dari sejak usia dini, sehingga kebiasaan mencari, meneliti, dan membuktikan faktafakta empiris yang berkaitan dengan dunia empirik dapat terbentuk. Implikasi dari landasan epistemologis ini adalah bagaimana guru mengajarkan mata Pelajaran

yang selaras dengan prinsip kebenaran ilmiah dan upaya-upaya penemuan kebenaran yang berlandaskan metode ilmiah. Demikian pula landasan epistemologis memberi landasan penyusunan isi Pendidikan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya[8].

Pedagogik terdiri ide guru, keyakinan, sikap, pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum, proses belajar mengajar dan siswa mereka, dan yang berdampak pada 'praktik pengajaran' mereka, yaitu, apa yang benar-benar dipikirkan, lakukan dan katakan guru di kelas. Berbasis keyakinan guru secara kontekstual mencakup aspek sosial, budaya dan politik. Di dalam lingkungan pedagogik persoalannya jauh lebih tegas maksudnya tidak ada kebimbangan mengenai obyeknya, ialah situasi pendidikan, dan dengan demikian tugasnya pun sudah praktis ditentukan pula, maksudnya memungkinkan Pendidikan akan melaksanakannya. Dengan itu sudah dinyatakan pula, bahwa pedagogic sebagai ilmu pengetahuan praktis memerlukan analisa situasi. Pedagogik tidak dapat melaksanakan tugasnya yang konkrit hanya dengan pengetahuan tujuan. Tidak pula mencukupi bahwa pedagogic pada umumnya mengetahui syarat-syarat yang menciptakan kemungkinan untuk berpikir dan berbuat yang tertuju pada pendidikan Pedagogik harus mengetahui individualitas, sosialitas, moralitas seseorang anak yang konkrit dan pendidik yang konkrit pula dalam suatu situasi yang nyata. Ini berarti, bahwa pembeda antara pedagogik "normatif" yang merupakan tempat pengumpulan fakta-fakta yang menjadi dasar dari penentuan tindakan -tindakan Pendidikan yang konkrit, tidak termasuk dalam lingkungan pendidikan atau ilmu mendidik. Fakta dan tindakan yang dilakukan oleh anak didik maupun oleh pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan, yang merupakan suatu kesatuan dari "keadaan" dan "pengarahan"keadaan[8].

Pedagogik adalah sebagai suatu analisis ilmiah dari situasi pedagogik sebagai analisa dan pemikiran ontologis dan doontis yang merupakan inti dari pedagogik. Ilmu tentang anak-anak atau antropologi perkembangan, dan ilmu perkembangan fisik anak-anak atau juga ilmu yang mempelajari situasi sosial anak itu. Heterogenitas perkembangan dalam penyelidikan tentang anak-anak tidak boleh hilang dari asumsi kesatuan, yang berhubungan antara suatu pendirian konkrit dan fundamental. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi -asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan seperti: psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum/yuridis, sejarah, biologi, dsb. Disiplin ilmu tersebut kemudian melahirkan berbagai jenis landasan ilmiah pendidikan, antara lain: landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi

pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis Pendidikan[8].

Dalam pedagogik dikenal beberapa istilah yaitu pendekatan pedagogik, strategi pedagogik dan teaching instruction. Reformasi kurikulum saat ini telah bergeser dari pendekatan pedagogik 'berpusat pada guru/teacher centered' menjadi lebih 'berpusat pada siswa/learner-centered' atau pendekatan belajar aktif/active learning. Sedangkan strategi pedagogik menandakan disposisi mereka terhadap pengajaran dan pembelajaran dan ekspresi yang lebih konkret dari pendekatan mereka, misalnya, membuat siswa mereka untuk merasa aman, atau mendorong partisipasi mereka atau kultur guru yang bahagia atau terlihat sebagai sosok berpengetahuan dan berwibawa.

Praktik mengajar adalah tindakan spesifik dan wacana yang terjadi dalam pelajaran dan fisik memberlakukan pendekatan dan strategi. Praktek mengajar terdiri dari: (1) guru berbicara wacana (termasuk instruksi, penjelasan, metafora, pertanyaan, menanggapi, elaborasi dan manajemen bicara); (2) representasi visual (menggunakan papan tulis, menulis, diagram, gambar, buku teks, bantu seperti batu, percobaan, drama) untuk memahami atau membangun pengetahuan baru yang disajikan atau ditunjukkan kepada peserta didik; (3) Tindakan pengaturan atau menyediakan tugas bagi peserta didik untuk terlibat secara kognitif dengan materi ajar baru atau mengembangkan keterampilan fisik, seperti eksperimen, membaca, menulis, menggambar, pemetaan, berlatih, pemecahan masalah, berlatih; (4) berbagai interaksi sosial, di mana bahasa merupakan pusat antara peserta didik atau peserta didik dan guru seperti pasangan, kelompok, individu atau seluruh kelas; dan (5) evaluasi guru, menggunakan umpan balik, intervensi, perbaikan dan penilaian formatif dan sumatif siswa atau penilaian oleh diri siswa. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, efisien dan optimal jika didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang teori-teori pendidikan yang berlaku secara umum. Dengan demikian, kajian terhadap teori-teori Pendidikan memiliki urgensi yang signifikan, sebagai upaya memperkaya wawasan kependidikan, terutama bagi para guru dan praktisi pendidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mencari landasan teoretis yang variatif, cocok, dan berdaya guna dalam pelaksanaan pendidikan.

Salah satu teori yang diberikan psikologi pendidikan, yang merupakan aplikasi dari teori-teori psikologi dalam praktek pendidikan, adalah teori-teori belajar. Teori ini besar sekali sumbangannya terhadap praktek pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan pengajaran[26]. Secara teoritik, teori-teori belajar menjadi sumber bagi teori-teori pengajaran. Teori belajar menjelaskan bagaimana seorang individu dapat belajar dengan baik dan mengapa terjadi perubahan tingkah laku manusia melalui belajar, tetapi tidak

menjelaskan bagaimana teknik dan cara membantu siswa mencapai tujuan pendidikan berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam teori belajar. Dunia pendidikan mulai mempertimbangkan sikap sebagai output dalam Pendidikan sejak Bloom pada tahun 1954 meluncurkan bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives*[27]. Konsep Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan Pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan, dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta teknologi. Pada tahun 1990, Lorin W. Anderson mantan siswa Bloom mulai melakukan revisi dan kemudian bekerja sama dengan salah satu mitra Bloom yaitu David Krathwohl menulis *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001, dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada.

Pada saat ini, output pendidikan bukan hanya dilihat dan diukur dari kemampuan seseorang dari hasil aktivitas mental yang mencakup pengetahuan saja. Dukungan terhadap output sikap dalam Pendidikan ini terus berlanjut, seperti salah satu isu yang masih populer di Indonesia saat ini yaitu hasil penelitian yang disampaikan oleh Lickona[28] pada tahun 2004 yang menyarankan keterlibatan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) melalui pendidikan karakter. KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang secara eksplisit menyertakan penilaian sikap dalam standar yang telah ditetapkan. Standar penilaian dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 hanya mewajibkan guru dari kelompok mata pelajaran akhlak mulia dan agama dan guru dari kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian untuk menilai aspek sikap dari siswa. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara berimbang. Kurikulum 2013 mewajibkan semua guru untuk melakukan penilaian sikap terhadap siswanya dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal atau catatan pendidik tentang peserta didik. Pada kurikulum 2013, teori Piaget telah memberikan

kontribusi yang sangat besar, terutama dalam pembelajaran student centered dengan pendekatan scientific.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan menghadirkan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif, memberikan siswa lebih banyak kemandirian dalam merancang pembelajaran mereka, dan menekankan pengembangan kompetensi holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta karakter, sehingga membantu menciptakan lulusan yang siap menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat dan dunia kerja. Teori dasar dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada pemikiran-pemikiran beberapa tokoh pendidikan, termasuk John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkemuka asal Amerika Serikat. Salah satu prinsip dasar yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka adalah konsep "belajar melalui pengalaman," yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Dewey. Dewey berpendapat bahwa siswa belajar secara efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan ketika pembelajaran itu relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, ini dapat ditafsirkan sebagai memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk belajar melalui praktik dan pengalaman langsung, sehingga pendidikan menjadi lebih berarti dan relevan bagi mereka.

Pandangan lain terhadap pendidikan yaitu berkaitan dengan teori kecerdasan yang saat ini sudah berkembang dari single intelligence menjadi multiple intelligences. Dunia pendidikan sudah tidak lagi memandang kecerdasan dari satu aspek saja. Gardner pada tahun 1983 De Porter telah mengenalkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dominasi kecerdasan yang berbeda-beda. Gardner mengklasifikasikan kecerdasan menjadi 8 macam, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis[29].

Output pendidikan menjadi hal yang semakin menarik ketika Goleman[30] ikut mengemukakan tentang hasil penelitiannya tentang kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang di masa depan dalam hidupnya. Kecerdasan intelektual hanya menjadi faktor yang mempunyai pengaruh kecil terhadap kesuksesan hidup seseorang. Tidak lama setelah populernya kecerdasan emosional muncul juga istilah kecerdasan spiritual. Di Indonesia, kecerdasan spiritual sangat lekat dengan Ary Ginanjar Agustian lewat bukunya Emotional and Spiritual Quotient (ESQ) (2004) dan sudah mempunyai tim dan training yang sudah pakem walaupun sebenarnya istilah kecerdasan spiritual juga berawal dari

Gardner yang menambahkan delapan macam multiple intelligences menjadi Sembilan macam.

Kurikulum pendidikan di Indonesia pun pada tahun 1994 menamakan secara eksplisit dengan sebutan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pada kurikulum selanjutnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka pembelajaran yang bersifat student centered menjadi hal yang mutlak dan tidak asing lagi bagi seorang guru. KBK dan KTSP mensyaratkan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus merupakan sebuah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pendekatan saintifik yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak akan mungkin terlaksana jika pembelajarannya masih bersifat teacher centered.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan[31]. Pembelajaran inovatif dan modern seperti Problem Based Learning (PBL), Cooperative Learning (CL), Discovery Learning (DL), Contextual Teaching-Learning (CTL) menjadi istilah yang sering disebutkan dalam dunia pendidikan. Sebenarnya hal ini dapat menjadikan pendidik mempunyai banyak alternatif pembelajaran yang didesain olehnya agar cocok dengan materi yang disampaikannya. Kurikulum 2013 yang menawarkan empat macam model pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu inkuiri, PBL, DL, dan Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu cara pemerintah agar pendidik benar-benar melaksanakan bentuk pembelajaran-pembelajaran tersebut.

4. Kajian aksiologis terhadap fungsi dan peranan Pedagogik terhadap praktek Pendidikan

Aksiologi meliputi aspek nilai normatif dalam pemaknaan terhadap kebenaran[16]. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha menggambarkan apa yang dinamakan dengan kebaikan dan perilaku yang baik. Bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika. Etika menunjuk pada kajian filsafati tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Estetika berkaitan dengan kajian nilai-nilai keindahan dan seni. Aksiologis adalah menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, terutama dalam

hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral[32]. Landasan aksiologis pendidikan akan membekali para pendidik berfikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan-tujuan hidup dan pendidikan sehingga akan mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global[32]. Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah (jelek), erat berkaitan dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

Pedagogik ditinjau dari sisi aksiologis adalah kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia yang beradab[33]. Oleh karena itu, nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.

Sifat ilmu yang obyektif, netral dan tidak mengenal sifat baik atau buruk, kecuali si pemilik ilmu itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan permasalahan aksiologis ilmu yang erat kaitannya dengan masalah bagaimana kita memperlakukan/memanfaatkan ilmu dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari landasan aksiologis terhadap pendidikan, memberi wawasan kepada pendidik/guru untuk dapat secara kreatif mencari makna dan nilai manfaat dari ilmu, serta metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mendidik. Berkaitan dengan argument tersebut, Ilmu pendidikan mempunyai nilai aksiologis bukan hanya pada tataran hasil pendidikan, tetapi tujuan maupun prosesnya telah menggambarkan nilai yang akan dicapai, nilai proses yang dilaluinya, serta hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan setelah melalui proses yang panjang dari kegiatan pendidikan adalah nilai keunggulan dari berkembangnya seluruh potensi dan derajat martabat kemanusiaan, di mana pendidikan adalah sebuah proses pemanusiaan manusia (humanisasi).

Berkaitan dengan praktek pendidikan, masalah aksiologis ini mempertanyakan bagaimana anak bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, setelah mereka mempelajari pelajaran di sekolah. Inilah pertanyaan masyarakat awam yang dilontarkan kepada pihak sekolah. Mereka memiliki indikator keberhasilan sekolah, yaitu bahwa anak yang berhasil atau berpendidikan adalah anak yang bukan hanya pintar tetapi baik (berkepribadian dan bermoral).

Langeveld mengemukakan 4 asumsi yang mendasari pemikiran antropologi filsafat anak, yaitu: dimensi sosialitas, individualitas, moralitas, dan unisitas.

Keempat asumsi itu dihasilkan Langeveld berdasarkan renungan fenomenologis, yaitu suatu pemikiran filsafat yang menelaah tentang gejala sebagai fakta empiris (misalnya tentang kehidupan anak), dengan analisis rasional dan renungan mendalam untuk memperoleh akar masalah[8]. Dimensi sosialitas mengakui bahwa anak manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompoknya. Ia sangat tergantung pada lingkungan sosialnya, terutama pada masa kelahiran dan masa mudanya. Tanpa lingkungan sosialnya, ia sulit untuk berkembang dan hidup secara layak sebagai manusia[8].

Pendidikan adalah pergaulan antara anak didik dan orang dewasa (pendidik) yang membantu anak didik dalam rangka perkembangan baik fisik maupun psikologisnya, mental dan spiritualnya, menuju ke arah kedewasaan. Jadi, pendidikan adalah gejala sosial. Seandainya kita menolak asumsi bahwa anak sebagai makhluk sosial, maka anak dalam pergaulannya tidak bisa dipengaruhi, dan dengan demikian tidak bisa terjadi adanya pendidikan[8]. Pendidikan berupaya mengembangkan kesadaran anak bahwa ia memiliki potensi. Potensi adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang menjadikan manusia dapat hidup sesuai dengan fitrahnya, sebagai fasilitas yang dapat digunakan dalam kehidupannya untuk menguasai dan memelihara alam (sebagai khalifah di bumi). Pendidikan sebagai pengembangan potensi anak, merupakan dasar pengembangan seluruh kemampuan anak, termasuk kemampuan berkomunikasi sebagai awal pengembangan sosialitas anak. Sistem kehidupan sosial bukan hanya dipelajari oleh anak di rumah, sekolah dan masyarakat, tetapi juga dihidupinya sebagai lingkungannya. Anak manusia mampu menghayati dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat walaupun baru dikenalnya. Inilah potensi sosialitas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia[8].

Prinsip sosialitas yang dimiliki manusia tidak boleh berlebihan, sebab anak manusia sebagai makhluk sosial semata, karena manusia sebagai individu dalam masyarakat manusia memiliki kemauan bebas. Pandangan yang menyangkal individualitas anak, itu mengakibatkan tidak terjadinya pendidikan, tetapi yang terjadi adalah resonansi psikhis, yaitu anak memiliki secara tidak sadar apa yang berlaku dalam kolektivitas sosialnya[8]. Prinsip individualitas mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang sama dengan anak lain. Tidak ada anak yang superior (dianggap lebih tinggi) karena perbedaan ras, darah, status sosial ekonomi, atau agama. Jika pendidikan didasarkan atas pandangan yang mengakui sifat superior dan inferior, maka pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang patologis (pathos = perasaan), yaitu pendidikan yang tidak didasarkan pada pikiran sehat atau pendidikan yang sakit. Pendidikan yang demikian mengandung makna bahwa manusia melepaskan sebagian tanggung jawabnya, yang akan mengakibatkan anak yang inferior

akan memperoleh pendidikan yang inferior pula. Dengan demikian, prinsip individualitas mengakui anak manusia sebagai kesatuan terkecil dalam masyarakat demokratis, dan salah satu nilai kedewasaan yang terkandung dalam tujuan pendidikan adalah kepribadian yang demokratis. Pengakuan terhadap prinsip individualitas itu memungkinkan dikembangkan nilai demokrasi dalam setiap situasi pendidikan yang terjadi dalam pergaulan antara anak didik dan pendidik[8].

Secara aksiologi permasalahan yang terjadi ini mengarah kepada pertanyaan apa yang bernilai baik? Serta apa yang harus saya lakukan untuk menjadi baik? Salah satu metafora guru yang disampaikan oleh Van Brummelen[17] adalah sebagai seorang penuntun. Guru perlu terlebih dahulu memiliki landasan filosofi yang benar yang digunakan untuk dapat menuntun para siswa mereka ke arah yang benar yaitu menuju pemuliaan bagi Allah. Guru perlu meneladani Yesus yang merupakan seorang gembala Agung karena begitulah guru dipanggil untuk dapat menuntun siswanya menuju pada hikmat. Guru di dalam kelas juga dipercayakan sebagai 'orang tua' bagi setiap siswa. Pengertian guru sebagai orang tua bagi siswa dapat juga diartikan menjadi guru juga merupakan role model bagi siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perspektif ontologi, Pedagogik (Ilmu Pendidikan) berfokus pada esensi pendidikan, menggali hakikat dari fenomena pendidikan. Pendidikan, sebagai disiplin, selalu terkait erat dengan keberadaan manusia dalam konteks asal-usul dan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, ontologi pendidikan mempertimbangkan hubungan antara pendidikan dengan asal-usul, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Pentingnya manusia dalam penciptaan dan eksistensi pendidikan sangatlah nyata, karena tanpa manusia, konsep pendidikan tidak akan ada. Sementara itu, dari sudut pandang epistemologi, Ilmu Pendidikan menitikberatkan pada pemahaman yang benar tentang pendidikan dan eksistensinya. Pertanyaan sentralnya adalah bagaimana memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai pendidikan dan bagaimana melaksanakannya dengan tepat.

Landasan epistemologis yaitu penjabaran dari landasan ontologis yang menjadi rujukan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, masalah epistemologis pendidikan akan mempertanyakan apa yang telah diberikan kepada subyek didik dan mengapa diberikan pengetahuan tersebut? Demikian pula landasan epistemologis mendasari nilai-nilai kebenaran mana yang menjadi acuan dalam pengembangan ilmu. Aspek epistemologi Pedagogik berfungsi sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi intelektual, dengan tujuan akhirnya adalah mencapai kematangan inteligensi. Kematangan inteligensi ini menjadi elemen sentral yang sangat penting dalam pandangan dan tindakan seorang pendidik sehari-hari. Ini karena epistemologi

pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk menilai apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan.

Epistemologi ilmu pendidikan merupakan pendekatan ilmiah yang membahas secara mendalam tentang objek, metode, dan sistem yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam pendidikan. Oleh karena itu, diskusi tentang epistemologi Pendidikan melibatkan pemeriksaan terhadap objek yang diajarkan, metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, serta pemahaman tentang hakikat kebenaran dalam konteks pendidikan itu sendiri.

Pendekatan aksiologis dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para pendidik agar memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana tujuan hidup berkaitan dengan proses pendidikan. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan dunia global saat ini. Aksiologi, yang merupakan cabang filsafat yang membahas nilai-nilai baik dan buruk serta aspek-aspek keindahan, memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan karena nilai-nilai ini selalu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tujuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data, dana penelitian sehingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. Cochran-Smith, "What's the 'Problem of Teacher Education' in the 2020s?," *J. Teach. Educ.*, vol. 74, no. 2, pp. 127–130, 2023.
- [2] N. Salari *et al.*, "Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis," *Global. Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [3] J. Xiong *et al.*, "Impact of COVID-19 pandemic on mental health in the general population: A systematic review," *J. Affect. Disord.*, vol. 277, pp. 55–64, 2020.
- [4] I. Ali, A. K. Narayan, and U. Sharma, "Adapting to COVID-19 disruptions: student engagement in online learning of accounting," *Account. Res. J.*, vol. 34, no. 3, pp. 261–269, 2021.
- [5] H. T. Walke, M. A. Honein, and R. R. Redfield, "Preventing and responding to COVID-19 on college campuses," *Jama*, vol. 324, no. 17, pp. 1727–1728, 2020.
- [6] J. B. Wandler and W. J. Imbriale, "Promoting undergraduate student self-regulation in online learning environments.," *Online Learn.*, vol. 21, no. 2, p. n2, 2017.
- [7] G. Maheshwari, "Factors affecting students' intentions to undertake online learning: an empirical study in Vietnam," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 26, no. 6, pp. 6629–6649, 2021.
- [8] Y. Suyitno, "Landasan Filosofis Pendidikan," *Bandung FP UPI*, 2009.
- [9] S. Yusuf and A. J. Nurihsan, "Landasan bimbingan dan

- konseling,” *PT Remaja Rosdakarya*, 2019.
- [10] S. Purba et al., *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [11] J. S. Suriasumantri, “Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer,” *Pustaka Sinar Harapan*, 1993.
- [12] N. L. Gage, *Hard Gains in the Soft Sciences: The Case of Pedagogy*. ERIC, 1985.
- [13] M. Watkins, G. Noble, and C. Driscoll, “Pedagogy: The unsaid of socio-cultural theory,” in *Cultural pedagogies and human conduct*, Routledge, 2015, pp. 1–16.
- [14] B. Bernstein, *Pedagogy, symbolic control, and identity: Theory, research, critique*, vol. 5. Rowman & Littlefield, 2000.
- [15] T. J. Lovat and C. Mackenzie, *The Role of the teacher: Coming of Age?* Citeseer, 2003.
- [16] Hisama Saragih, “Filsafat Pendidikan. Cetakan 1,” *Medan Yayasan Kita Menulis*, 2021.
- [17] H. Van Brummelen, “Batu loncatan kurikulum: berdasarkan Alkitab,” *Jakarta, Indones. Univ. Pelita Harapan*, 2008.
- [18] S. Suhartono, “Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan,” *Jogjakarta Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1*, 2008.
- [19] G. F. Kneller, *Introduction to the philosophy of education*. Wiley, 1964.
- [20] M. Bhowmik, B. Banerjee, and J. Banerjee, “Role of pedagogy in effective teaching,” *Basic Res. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–5, 2013.
- [21] S. Danim, “Perkembangan peserta didik,” *Alfabeta*, 2020.
- [22] S. Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers, 2002.
- [23] U. Rahma and Y. P. Dara, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- [24] A. Purnomo, “Pendidikan Anak Dini Usia (Padu) dalam Islam: Sebuah Analisis Gender,” *EGALITA*, 2007.
- [25] T. W. Organ, *Philosophy and the self: East and west*. Associated University Presse, 1987.
- [26] N. Sudjana, “Psikologi pendidikan,” *Bandung: Cipta Karya*, 1995.
- [27] L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- [28] T. Lickona, “Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter,” *Jakarta Bumi Aksara*, pp. 20–28, 2012.
- [29] B. De Porter, M. Reardon, and S. S. Nourie, “Quantum Teaching: Mempraktekkan,” *Jakarta PT Mizan Publika*, 2005.
- [30] D. Goleman, “Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ,” *Learning*, vol. 24, no. 6, pp. 49–50, 1996.
- [31] S. Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, “Pengembangann Kurikulum Merdeka,” *CV. Literasi Nusant. Abadi*, 2022.
- [32] T. Suharto and A. Q. Shaleh, “Filsafat Pendidikan Islam,” *Yogyakarta: Ar-ruzz media*, 2007.
- [33] Suhartono, “Filsafat Pendidikan,” *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2009.